

Pengembangan Kawasan Rumah Adat Berbasis Eduwisata untuk Meningkatkan Legibility Kawasan di Taman Budaya Benteng Somba Opu

Nur Fadhilah Annisa Idris¹, Andas Budy², Arinda Wahyuni³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Email: ¹dilaaah17@gmail.com, ²andas.budy@umi.ac.id, ³Arinda.wahyuni@umi.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹dilaaah17@gmail.com

Abstrak— Sub-kawasan rumah adat di Taman Budaya Benteng Somba Opu merupakan representasi arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang memiliki potensi sebagai media pembelajaran budaya. Namun, kondisi eksisting kawasan menunjukkan struktur ruang yang belum terorganisir secara optimal, ditandai dengan fragmentasi tata ruang, sistem parkir yang tidak tertata, serta jalur sirkulasi yang belum mendukung pengalaman edukatif pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sub-kawasan rumah adat sebagai destinasi eduwisata melalui pendekatan penataan spasial yang mengintegrasikan nilai arsitektur tradisional, pengalaman ruang, dan identitas kawasan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis spasial serta evaluasi komparatif antara kondisi sebelum dan sesudah pengembangan. Data diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan ulang zonasi rumah adat berbasis distrik budaya, penguatan jalur pedestrian sebagai jalur interpretatif, restrukturisasi sistem parkir, serta pengembangan foodcourt tematik berbasis identitas lokal mampu meningkatkan keterbacaan ruang, orientasi pengunjung, serta kualitas pengalaman belajar berbasis eksplorasi. Pengembangan tersebut juga memperkuat identitas kawasan serta meningkatkan integrasi antara fungsi budaya, edukasi, dan rekreasi. Dengan demikian, pengembangan sub-kawasan rumah adat di Taman Budaya Benteng Somba Opu dapat mendukung konsep eduwisata berbasis pengalaman ruang sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian arsitektur tradisional sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

Kata Kunci: Eduwisata, Legibility Kawasan, Experiential Learning, Rumah Adat, Pengembangan Kawasan

Abstract— The traditional house sub-area in Taman Budaya Benteng Somba Opu represents the diversity of traditional architecture in South Sulawesi and has significant potential as a medium for cultural learning. However, the existing condition of the area indicates that the spatial structure is not optimally organized, characterized by fragmented spatial arrangements, an unstructured parking system, and circulation paths that do not adequately support visitors' educational experiences. This study aims to develop the traditional house sub-area as an educational tourism destination through a spatial planning approach that integrates traditional architectural values, spatial experience, and place identity. The research employs a qualitative descriptive method with spatial analysis and comparative evaluation of conditions before and after the proposed development. Data were collected through field observations, visual documentation, and literature review. The results show that the reorganization of traditional houses into cultural district-based zoning, the enhancement of pedestrian pathways as interpretative routes, the restructuring of the parking system, and the development of a thematic food court based on local identity improve spatial legibility, visitor orientation, and experiential learning through exploration. The development also strengthens the identity of the area and enhances the integration of cultural, educational, and recreational functions. Therefore, the development of the traditional house sub-area at Taman Budaya Benteng Somba Opu supports the concept of experiential educational tourism while contributing to the preservation of traditional architecture as part of regional cultural identity.

Keywords: Educational Tourism, Spatial Legibility, Experiential Learning, Traditional Houses, Area Development

1. PENDAHULUAN

Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan berkembang dalam konteks sosial dan budaya yang multikultural, ditandai dengan keberadaan etnis Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Keragaman etnis tersebut tercermin secara nyata dalam bentuk arsitektur tradisional, khususnya rumah adat, yang merepresentasikan nilai budaya, sistem sosial, serta kearifan lokal masyarakat pendukungnya. Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai wujud pengetahuan lokal yang berkembang melalui adaptasi terhadap lingkungan dan pola kehidupan masyarakat setempat [1]. Oleh karena itu, rumah adat memiliki nilai penting sebagai warisan budaya berwujud yang perlu dipahami dan dilestarikan secara berkelanjutan.

Rumah adat di Sulawesi Selatan menunjukkan karakteristik arsitektur yang beragam dari segi struktur, material, dan tata ruang. Penelitian mengenai rumah adat Sapo Battoo di Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa sistem struktur dan material bangunan tradisional dirancang berdasarkan ketersediaan sumber daya lokal serta respon terhadap kondisi lingkungan setempat [1]. Kajian lain pada rumah tradisional di kawasan Delta Lakkang, Kota Makassar, memperlihatkan hubungan erat antara bentuk arsitektur, budaya lokal, dan kondisi tapak [2]. Hal ini menegaskan bahwa rumah adat tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan dan budaya, sehingga pemanfaatannya sebagai objek wisata budaya perlu dilakukan dengan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai tersebut.

Salah satu kawasan yang merepresentasikan keberagaman rumah adat Sulawesi Selatan adalah Taman Budaya Benteng Somba Opu. Kawasan ini merupakan situs bersejarah peninggalan Kerajaan Gowa yang saat ini difungsikan



sebagai pusat pelestarian dan pengenalan budaya daerah. Di dalam kawasan ini terdapat sub-kawasan rumah adat yang menampilkan berbagai tipologi rumah tradisional dari kabupaten dan kota di Sulawesi Selatan. Keberadaan sub-kawasan ini berpotensi menjadi media pembelajaran arsitektur dan budaya lokal karena menghadirkan rumah adat dalam satu kawasan terpadu. Kajian terhadap rumah adat Wajo di kompleks miniatur budaya Benteng Somba Opu menunjukkan bahwa setiap rumah adat memiliki karakter arsitektural dan makna budaya yang khas, namun belum sepenuhnya didukung oleh sistem penataan dan interpretasi yang memadai [3].

Seiring dengan meningkatnya minat terhadap wisata berbasis budaya, konsep eduwisata menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan pada sub-kawasan rumah adat di Taman Budaya Benteng Somba Opu. Eduwisata menekankan integrasi antara aktivitas wisata dan proses pembelajaran melalui pengalaman langsung, sehingga pengunjung tidak hanya menikmati objek secara visual, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Konsep ini menjadikan kegiatan wisata sebagai media pembelajaran yang memungkinkan pengunjung memperoleh pengalaman edukatif melalui interaksi langsung dengan objek dan lingkungan destinasi wisata [4], [5]. Dalam konteks rumah adat, pendekatan eduwisata memungkinkan pengunjung untuk mempelajari sistem struktur, tata ruang, filosofi, serta latar belakang budaya dari masing-masing rumah adat secara lebih komprehensif.

Namun demikian, potensi sub-kawasan rumah adat sebagai destinasi eduwisata belum dimanfaatkan secara optimal. Beberapa rumah adat di kawasan Benteng Somba Opu masih berfungsi sebagai objek pajang dengan keterbatasan media informasi dan kurangnya keterkaitan antarbangunan dalam satu alur kunjungan yang edukatif [3]. Kondisi ini berpotensi mengurangi kualitas pengalaman belajar pengunjung serta melemahkan peran kawasan sebagai pusat edukasi budaya. Kajian historis mengenai rumah adat di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa setiap elemen arsitektur rumah adat mengandung nilai simbolik dan filosofis yang penting untuk dipahami sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat [6].

Selain aspek edukatif, pengembangan sub-kawasan rumah adat sebagai destinasi eduwisata juga perlu memperhatikan kualitas ruang dan kenyamanan pengunjung. Penataan ruang luar yang tidak terintegrasi dengan baik dapat mengurangi durasi dan intensitas aktivitas pengunjung dalam kawasan budaya. Oleh karena itu, pengembangan kawasan perlu mempertimbangkan keterpaduan antara bangunan rumah adat, ruang luar, dan jalur sirkulasi agar pengalaman ruang yang dihasilkan mampu mendukung kegiatan edukatif dan rekreatif secara bersamaan.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi pendekatan *legibility* kawasan, *experiential learning*, dan *place identity* dalam pengembangan sub-kawasan rumah adat sebagai sistem pembelajaran berbasis pengalaman ruang. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada perbaikan fisik kawasan, tetapi juga pada pembentukan struktur naratif ruang yang mendukung proses edukatif secara kontekstual dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengembangan sub-kawasan rumah adat di Taman Budaya Benteng Somba Opu sebagai destinasi eduwisata. Pengembangan diarahkan pada penataan kawasan yang mengintegrasikan nilai arsitektur tradisional, fungsi edukatif, dan kualitas pengalaman ruang. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan sub-kawasan rumah adat dapat berfungsi sebagai media pembelajaran arsitektur tradisional Sulawesi Selatan sekaligus sebagai destinasi eduwisata yang berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan kawasan budaya sebagai destinasi eduwisata, pendekatan *experiential learning* menjadi landasan konseptual yang relevan. Kolb menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung yang diikuti dengan refleksi dan pemaknaan terhadap pengalaman tersebut. Siklus pembelajaran ini mencakup pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif [7]. Oleh karena itu, struktur spasial kawasan budaya tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas wisata, tetapi juga sebagai medium pembelajaran yang memungkinkan pengunjung membangun pemahaman secara bertahap melalui eksplorasi ruang.

Selain itu, dalam pengelolaan kawasan budaya, jalur interpretatif memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman belajar yang terstruktur. Timothy dan Boyd menekankan bahwa *interpretative trails* dalam kawasan wisata budaya berfungsi sebagai sarana penyampaian narasi sejarah dan identitas lokal melalui pengalaman spasial yang runtut [8]. Dengan demikian, kejelasan struktur sirkulasi dan keterpaduan antar zona menjadi elemen kunci dalam membangun pengalaman eduwisata yang bermakna.

Identitas kawasan juga tidak dapat dilepaskan dari konsep *place identity*, yaitu keterkaitan antara karakter fisik ruang dan aktivitas sosial yang berlangsung di dalamnya. Relph menyatakan bahwa suatu tempat memiliki makna ketika ruang tersebut mampu membangun karakter khas serta menciptakan keterikatan emosional bagi pengunjung [9]. Dalam konteks sub-kawasan rumah adat, integrasi antara arsitektur tradisional, jalur interpretatif, dan aktivitas pendukung menjadi strategi untuk memperkuat identitas kawasan sebagai ruang budaya terpadu.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas karakteristik arsitektur rumah adat serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya, kajian mengenai pengembangan kawasan rumah adat sebagai sistem pembelajaran berbasis pengalaman ruang masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada karakter arsitektur bangunan secara individual, sementara hubungan spasial antarbangunan, struktur sirkulasi kawasan, serta pengalaman ruang pengunjung dalam konteks eduwisata belum banyak dikaji secara komprehensif. Padahal, dalam pengembangan destinasi wisata budaya, struktur spasial kawasan memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman belajar yang terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji pengembangan sub-kawasan rumah adat di Taman Budaya Benteng Somba Opu dengan mengintegrasikan pendekatan *legibility* kawasan, *experiential learning*, dan *place identity* untuk membangun sistem eduwisata berbasis pengalaman ruang yang lebih terstruktur.



Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan sub-kawasan rumah adat di Taman Budaya Benteng Somba Opu sebagai destinasi eduwisata berbasis pengalaman ruang. Penelitian ini difokuskan pada identifikasi permasalahan spasial kawasan, perumusan konsep pengembangan yang mengintegrasikan nilai arsitektur tradisional dengan fungsi edukatif, serta evaluasi peningkatan kualitas spasial kawasan setelah dilakukan pengembangan. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan kawasan rumah adat dapat berfungsi secara optimal sebagai media pembelajaran budaya sekaligus destinasi eduwisata yang berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis spasial sebagai dasar dalam memahami struktur dan karakteristik sub-kawasan rumah adat di Taman Budaya Benteng Somba Opu. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis kuantitatif, melainkan untuk menganalisis kondisi eksisting kawasan secara mendalam serta merumuskan strategi pengembangan berbasis potensi budaya dan tata ruang. Analisis dilakukan dengan menelaah hubungan spasial antar elemen kawasan, pola penyebaran rumah adat, sistem sirkulasi, serta peran ruang terbuka dalam mendukung fungsi edukatif.

Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan komparatif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pengembangan. Pendekatan ini digunakan untuk menilai sejauh mana intervensi desain yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas spasial kawasan serta kesesuaiannya terhadap konsep eduwisata. Dengan demikian, metodologi penelitian tidak hanya berorientasi pada proses perancangan, tetapi juga pada evaluasi hasil pengembangan berdasarkan indikator yang relevan dengan tujuan penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah sub-kawasan rumah adat yang berada di dalam kawasan Taman Budaya Benteng Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Analisis difokuskan pada elemen spasial kawasan yang meliputi pola zonasi rumah adat, sistem sirkulasi pedestrian dan kendaraan, sistem parkir, serta fasilitas pendukung kawasan. Analisis ini dilakukan untuk memahami hubungan antar elemen ruang serta potensi pengembangan kawasan sebagai destinasi eduwisata berbasis pengalaman ruang.

2.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian diawali dengan identifikasi permasalahan melalui observasi langsung pada kawasan rumah adat. Observasi ini bertujuan untuk memahami kondisi fisik dan spasial kawasan, termasuk pola penyebaran bangunan, struktur zonasi, sistem parkir, serta hubungan antara jalur kendaraan dan pedestrian. Hasil identifikasi tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan kesenjangan antara kondisi eksisting dan potensi kawasan sebagai destinasi eduwisata.

Tahap selanjutnya adalah perumusan konsep pengembangan yang disusun berdasarkan hasil analisis eksisting dan landasan teori perancangan kawasan budaya. Konsep ini kemudian diterjemahkan ke dalam pengembangan tata ruang berupa penataan ulang zonasi rumah adat, restrukturisasi sistem parkir, penguatan jalur pedestrian sebagai jalur interpretatif, serta integrasi area kuliner berbasis identitas budaya. Setelah desain pengembangan dirumuskan, dilakukan evaluasi dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pengembangan guna menilai peningkatan kualitas ruang, keterbacaan kawasan, dan fungsi edukatifnya.

Secara umum tahapan penelitian terdiri dari empat tahap utama, yaitu: (1) identifikasi kondisi eksisting kawasan melalui observasi lapangan, (2) analisis permasalahan spasial kawasan, (3) perumusan konsep pengembangan berbasis eduwisata, dan (4) evaluasi hasil pengembangan melalui analisis komparatif antara kondisi sebelum dan sesudah pengembangan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur. Observasi lapangan bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi eksisting kawasan, termasuk aktivitas pengunjung, pola sirkulasi, serta penggunaan ruang terbuka. Dokumentasi visual berupa foto dan pemetaan lokasi digunakan untuk memperkuat analisis spasial serta sebagai bahan perbandingan dalam evaluasi sebelum–sesudah.

Selain itu, studi literatur dilakukan untuk memperkuat landasan konseptual penelitian, terutama terkait teori legibility kawasan, perancangan lanskap publik, sistem parkir, jalur pedestrian, dan desain inklusif. Literatur tersebut menjadi acuan dalam merumuskan indikator evaluasi serta memastikan bahwa strategi pengembangan yang diusulkan memiliki dasar teoritis yang kuat dan relevan dengan konsep eduwisata.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik kawasan, pola aktivitas pengunjung, serta dokumentasi visual kawasan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang berkaitan dengan teori legibility kawasan, experiential learning, perancangan kawasan budaya, serta prinsip universal design dalam ruang publik.

2.4 Teknik Analisis Data

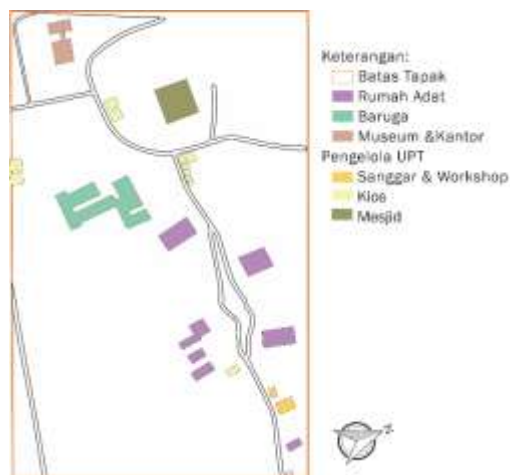
Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengintegrasikan hasil observasi lapangan dan studi literatur. Analisis spasial digunakan untuk mengidentifikasi struktur ruang, hubungan antar elemen kawasan, serta tingkat keterbacaan sub-kawasan rumah adat. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bagaimana pola zonasi dan sistem sirkulasi memengaruhi pengalaman pengunjung dalam menjelajahi kawasan budaya.

Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif antara kondisi eksisting dan hasil pengembangan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi desain. Evaluasi difokuskan pada peningkatan keteraturan parkir, penguatan struktur zonasi, kejelasan jalur pedestrian, integrasi fungsi budaya dan ekonomi, serta peningkatan aksesibilitas publik. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menilai kesesuaian pengembangan kawasan terhadap konsep eduwisata berbasis pengalaman ruang dan pembelajaran kontekstual. Indikator evaluasi pengembangan ditentukan berdasarkan teori legibility (keterbacaan ruang), experiential learning (pengalaman belajar), serta prinsip universal design (inklusivitas). Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat deskriptif visual, tetapi berbasis parameter konseptual yang terstruktur untuk menilai efektivitas transformasi kawasan sebagai destinasi eduwisata.

Evaluasi terhadap hasil pengembangan kawasan dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator analisis yang disusun berdasarkan landasan teori perancangan kawasan budaya. Indikator tersebut meliputi keterbacaan ruang (legibility), fungsi edukatif kawasan, identitas kawasan (place identity), efektivitas sistem sirkulasi dan parkir, serta aksesibilitas dan inklusivitas ruang. Keterbacaan ruang dianalisis melalui kejelasan struktur zonasi budaya, keterhubungan jalur sirkulasi, serta kemudahan orientasi pengunjung dalam kawasan. Fungsi edukatif kawasan dianalisis melalui kemampuan ruang dalam mendukung proses pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui eksplorasi rumah adat. Identitas kawasan dianalisis melalui keterkaitan antara karakter arsitektur tradisional dengan aktivitas sosial yang berlangsung di dalam kawasan. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap efektivitas sistem parkir dan sirkulasi kendaraan serta tingkat aksesibilitas kawasan bagi berbagai kelompok pengguna berdasarkan prinsip universal design. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk membandingkan kondisi eksisting kawasan dengan hasil pengembangan guna menilai peningkatan kualitas spasial kawasan sebagai destinasi eduwisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan sub-kawasan rumah adat di Taman Budaya Benteng Somba Opu dilakukan sebagai upaya transformasi kawasan menjadi destinasi eduwisata yang lebih terstruktur, informatif, dan berkarakter. Pengembangan ini didasarkan pada analisis kondisi eksisting yang menunjukkan adanya fragmentasi tata ruang, sistem parkir yang belum terorganisir, serta belum optimalnya sistem interpretasi budaya dalam kawasan.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Kawasan Taman Budaya

Sebagai kawasan budaya, kualitas pengalaman pengunjung tidak hanya ditentukan oleh keberadaan bangunan rumah adat semata, tetapi juga oleh struktur spasial, keterbacaan ruang, sistem sirkulasi, serta kelengkapan fasilitas pendukung. Kejelasan struktur ruang berpengaruh langsung terhadap pembentukan citra kawasan dan kemudahan orientasi pengunjung sebagaimana dijelaskan dalam teori legibility kota [10]. Oleh karena itu, pengembangan dilakukan melalui pendekatan penataan ulang zonasi, penguatan struktur sirkulasi pedestrian, penataan sistem parkir, serta pengembangan area kuliner tematik berbasis identitas budaya.

3.1 Temuan Permasalahan Sub-Kawasan Rumah Adat

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis spasial terhadap sub-kawasan rumah adat di Taman Budaya Benteng Somba Opu, ditemukan sejumlah permasalahan yang menghambat optimalisasi kawasan sebagai destinasi eduwisata.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik ruang, tetapi juga menyangkut struktur spasial, sistem sirkulasi, identitas kawasan, serta efektivitas fungsi edukatifnya.

Secara umum, kondisi eksisting menunjukkan bahwa penyebaran rumah adat belum membentuk sistem zonasi tematik yang jelas. Bangunan-bangunan tradisional tersebar tanpa pengelompokan berbasis karakter budaya sehingga tidak membentuk distrik yang terbaca. Dalam perspektif teori legibility, kualitas pengalaman ruang sangat dipengaruhi oleh kejelasan elemen path, district, edge, dan landmark [10]. Ketidakteraturan struktur ruang ini menyebabkan rendahnya keterbacaan kawasan dan melemahkan pengalaman eksplorasi pengunjung.

Selain itu, sistem parkir belum memiliki pembagian zona yang jelas antara pengunjung dan pengelola. Kendaraan diparkir secara tidak terstruktur dan menimbulkan konflik pergerakan internal kawasan. Kondisi ini mengurangi efisiensi ruang serta menurunkan kualitas visual kawasan budaya. Penelitian mengenai efektivitas perencanaan parkir menunjukkan bahwa zonasi parkir yang tidak terstruktur berdampak pada rendahnya keteraturan tata ruang publik [11]

Dari sisi fungsi edukatif, rumah adat pada kondisi eksisting lebih berfungsi sebagai objek visual tanpa sistem interpretasi berbasis ruang yang sistematis. Jalur pedestrian belum membentuk alur eksplorasi yang runtut, sehingga pengalaman belajar pengunjung tidak terbangun secara kontekstual. Dalam lingkungan budaya, sistem navigasi dan struktur ruang yang jelas sangat diperlukan untuk membangun pemahaman kontekstual pengunjung [12]. Permasalahan lainnya terletak pada belum kuatnya identitas kawasan melalui fasilitas pendukung seperti area kuliner. Aktivitas ekonomi yang ada belum terintegrasi dengan karakter budaya rumah adat sehingga tidak membentuk kesinambungan narasi antara arsitektur dan aktivitas sosial. Hal ini menyebabkan potensi kawasan sebagai ruang budaya terpadu belum termanfaatkan secara maksimal.

3.2 Hasil Pengembangan Sub-Kawasan Rumah Adat

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, dilakukan pengembangan kawasan melalui pendekatan penataan ulang struktur spasial dengan fokus pada penguatan zonasi budaya, restrukturisasi sistem parkir, pengembangan jalur pedestrian interpretatif, serta integrasi area kuliner berbasis budaya lokal. Konsep pengembangan sub-kawasan rumah adat ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Masterplan Pengembangan Sub-Kawasan Rumah Adat

3.2.1 Pengembangan Sistem Parkir Terstruktur

Sistem parkir dirancang dengan pemisahan zona antara pengunjung dan pengelola untuk meningkatkan efisiensi serta mengurangi konflik sirkulasi. Selain itu, diterapkan pola pergerakan satu arah guna menciptakan keteraturan dan kelancaran pergerakan kendaraan. Implementasi sistem ini sejalan dengan prinsip perencanaan parkir yang efektif dalam meningkatkan kualitas tata ruang publik [11]. Hasil pengembangan menunjukkan peningkatan keteraturan visual kawasan serta terciptanya ruang transisi yang lebih nyaman bagi pengunjung sebelum memasuki zona budaya. Penataan ulang sistem parkir dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Penataan Sistem Parkir Kawasan

3.2.2 Penataan Jalur Pedestrian sebagai Jalur Interpretatif

Jalur pedestrian diperjelas sebagai struktur utama pergerakan yang menghubungkan setiap zona budaya. Jalur ini dirancang tidak hanya sebagai sarana mobilitas, tetapi juga sebagai elemen pembentuk narasi eksplorasi budaya. Perencanaan jalur pedestrian yang terstruktur terbukti meningkatkan orientasi ruang serta kualitas pengalaman pengunjung [13]. Dengan struktur jalur yang lebih sistematis, pengunjung dapat menjelajahi kawasan secara runtut dan memahami hubungan antar budaya secara kontekstual. Struktur jalur pedestrian hasil pengembangan ditunjukkan pada Gambar 4.

Penguatan fungsi edukatif dalam pengembangan ini selaras dengan teori experiential learning yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam suatu lingkungan akan membentuk proses belajar yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran pasif [7]. Dengan struktur jalur yang terorganisir dan zonasi yang jelas, pengunjung dapat mengalami proses eksplorasi bertahap, mengamati perbedaan karakter arsitektur, serta memahami konteks budaya masing-masing rumah adat secara lebih komprehensif.

Lebih lanjut, sistem jalur interpretatif yang dirancang memungkinkan terbentuknya narasi ruang yang berkelanjutan. Timothy dan Boyd menjelaskan bahwa pengalaman wisata budaya yang efektif memerlukan alur pergerakan yang tidak terfragmentasi sehingga pengunjung dapat memahami hubungan historis dan kultural antar elemen kawasan [8]. Dalam pengembangan sub-kawasan ini, jalur pedestrian tidak hanya menghubungkan titik-titik ruang, tetapi juga membentuk struktur pembelajaran berbasis perjalanan (*learning through movement*).

Penguatan jalur pedestrian sebagai jalur interpretatif menunjukkan bahwa struktur sirkulasi yang jelas mampu membentuk pengalaman ruang yang lebih sistematis bagi pengunjung. Jalur yang terorganisir memungkinkan pengunjung menjelajahi kawasan secara bertahap sehingga proses pembelajaran budaya dapat berlangsung melalui pengalaman langsung. Kondisi ini sejalan dengan konsep experiential learning yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam suatu lingkungan dapat meningkatkan proses pembelajaran secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran pasif [7].

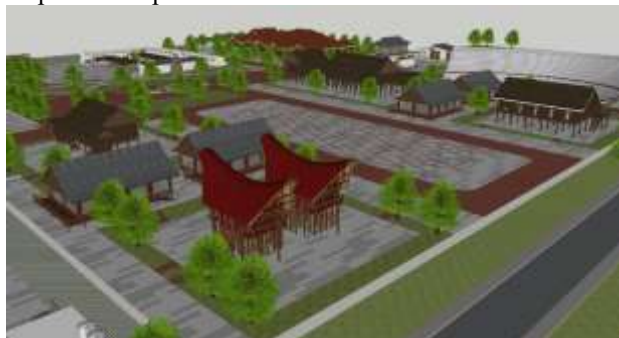


Gambar 4. Pengembangan Jalur Pedestrian

3.2.3 Penataan Zonasi Rumah Adat

Rumah adat dikelompokkan berdasarkan karakter budaya sehingga membentuk distrik tematik yang lebih jelas. Pendekatan ini meningkatkan keterbacaan ruang serta memperkuat citra kawasan sebagaimana dijelaskan dalam teori pembentukan citra kota [1]. Pengelompokan berbasis distrik juga berkontribusi dalam mengurangi fragmentasi spasial dan membentuk struktur ruang yang lebih terintegrasi. Struktur ruang yang terfragmentasi akibat perkembangan kawasan yang tidak terkontrol dapat menurunkan efisiensi tata ruang serta berdampak pada keberlanjutan kawasan [14]. Pengelompokan rumah adat ke dalam distrik budaya juga meningkatkan keterbacaan ruang kawasan. Struktur zonasi yang lebih jelas memungkinkan pengunjung memahami hubungan antar budaya secara lebih sistematis. Kondisi ini sesuai dengan teori legibility kota yang menyatakan bahwa kejelasan elemen ruang seperti distrik dan jalur pergerakan dapat membantu pengguna ruang membangun citra mental kawasan secara lebih mudah [10]. Oleh karena itu, pengelompokan

zonasi berbasis distrik budaya menjadi strategi untuk membentuk struktur ruang yang lebih terintegrasi dan terkendali. Pengelompokan zonasi budaya dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pengelompokan Zonasi Rumah Adat

3.2.4 Penguatan Identitas melalui Foodcourt Tematik

Area kuliner dikembangkan menjadi foodcourt tematik yang merepresentasikan budaya Toraja, Bugis, dan Makassar. Integrasi fungsi budaya dan ekonomi lokal memperkuat karakter kawasan serta menciptakan kesinambungan narasi antara arsitektur tradisional dan aktivitas sosial. Dalam teori sense of place, identitas tempat terbentuk melalui keterpaduan antara elemen spasial dan aktivitas sosial yang berlangsung di dalamnya [15]. Pengembangan ini memperkuat karakter kawasan sebagai ruang budaya terpadu sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi lokal. Integrasi aktivitas kuliner dengan identitas budaya kawasan juga memperkuat karakter ruang publik serta meningkatkan daya tarik kawasan sebagai destinasi wisata budaya. Keterpaduan antara elemen fisik ruang dan aktivitas sosial ini merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sense of place sebagaimana dijelaskan oleh Relph[9]. Visualisasi area foodcourt tematik ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Zona Foodcourt

3.3 Hasil Pengembangan Sub-Kawasan Rumah Adat

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi eksisting dan hasil pengembangan berdasarkan indikator keterbacaan ruang, fungsi edukatif, identitas kawasan, efektivitas sirkulasi, serta aksesibilitas publik.

3.3.1 Analisis Peningkatan Keterbacaan Ruang

Setelah penataan zonasi dan penguatan jalur pedestrian, struktur distrik budaya menjadi lebih jelas. Pengunjung dapat membangun citra mental kawasan secara lebih utuh, sesuai prinsip legibility [10]. Peningkatan ini menunjukkan bahwa struktur spasial yang lebih terorganisir mampu meningkatkan orientasi ruang dan pengalaman eksplorasi budaya.

3.3.2 Analisis Penguatan Fungsi Edukatif

Struktur ruang yang lebih sistematis memungkinkan terbentuknya pengalaman belajar berbasis eksplorasi langsung. Pengunjung tidak hanya melihat rumah adat sebagai objek arsitektural, tetapi juga memahami relasi antar budaya dalam satu kesatuan kawasan. Lingkungan budaya yang efektif memerlukan sistem interpretasi yang mendukung pembelajaran kontekstual [12].

3.3.3 Analisis Penguatan Identitas Kawasan

Integrasi foodcourt tematik memperkuat identitas kawasan sebagai ruang budaya terpadu. Keterpaduan antara arsitektur dan aktivitas sosial memperkuat sense of place dan meningkatkan daya tarik kawasan sebagai destinasi eduwisata [15].



3.3.4 Analisis Efektivitas Sistem Parkir dan Sirkulasi

Restrukturisasi parkir dan penerapan sistem satu arah meningkatkan efisiensi pergerakan kendaraan serta mengurangi konflik internal kawasan. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan parkir yang baik meningkatkan kualitas ruang publik dan keteraturan tata ruang [11]. Pengembangan ini juga berkontribusi dalam mengendalikan pola pemanfaatan ruang agar tidak berkembang secara sporadis dan tidak terarah, sehingga mendukung keberlanjutan struktur kawasan [14].

3.3.5 Analisis Aksesibilitas dan Inklusivitas

Penguatan jalur pedestrian dan keterpaduan sirkulasi mendukung prinsip universal design, yaitu menciptakan ruang publik yang inklusif dan mudah diakses oleh berbagai kelompok pengguna [16]. Dengan struktur ruang yang lebih terorganisir, kawasan menjadi lebih ramah dan nyaman sebagai destinasi eduwisata.

3.4 Sintesis Pembahasan

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama kawasan terletak pada rendahnya keterbacaan ruang, tidak terstrukturinya sistem parkir, lemahnya integrasi identitas kawasan, serta belum optimalnya fungsi edukatif. Strategi pengembangan yang diterapkan mampu menjawab permasalahan tersebut melalui penataan ulang zonasi budaya, penguatan jalur interpretatif, restrukturisasi parkir, serta integrasi aktivitas kuliner berbasis budaya lokal.

Transformasi yang dihasilkan menunjukkan peningkatan kualitas kawasan sebagai destinasi eduwisata. Struktur ruang menjadi lebih terintegrasi, pengalaman belajar lebih sistematis, identitas kawasan semakin kuat, dan aksesibilitas lebih inklusif. Dengan demikian, pengembangan sub-kawasan rumah adat di Taman Budaya Benteng Somba Opu menunjukkan kesesuaian yang kuat terhadap konsep eduwisata berbasis pengalaman ruang dan keberlanjutan tata ruang.

3.5 Relevansi Pengembangan terhadap Konsep Eduwisata Berbasis Pengalaman Ruang

Pengembangan sub-kawasan rumah adat di Taman Budaya Benteng Somba Opu menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan konsep eduwisata berbasis pengalaman ruang. Eduwisata tidak hanya menempatkan kawasan sebagai objek kunjungan, tetapi sebagai medium pembelajaran aktif yang memungkinkan pengunjung membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan budaya. Dalam konteks pariwisata edukatif, pengalaman langsung yang diperoleh pengunjung melalui aktivitas eksplorasi ruang dan interaksi dengan lingkungan budaya menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai lokal yang diwariskan [17]. Berdasarkan teori experiential learning, pembelajaran berlangsung melalui pengalaman konkret yang diolah melalui refleksi dan pemahaman konseptual [7]. Dalam konteks pengembangan kawasan ini, pengalaman konkret diwujudkan melalui eksplorasi langsung terhadap rumah adat yang telah dikelompokkan dalam struktur zonasi tematik yang terorganisir. Struktur zonasi tersebut memungkinkan pengunjung memahami hubungan antar budaya secara lebih sistematis melalui perjalanan ruang yang bertahap.

Selain itu, penerapan jalur pedestrian interpretatif dalam kawasan berperan sebagai media pembentuk narasi perjalanan budaya. Timothy dan Boyd menjelaskan bahwa dalam wisata budaya, struktur jalur yang jelas memungkinkan terbentuknya pengalaman perjalanan yang bermakna dan tidak terfragmentasi [8]. Hasil pengembangan kawasan menunjukkan bahwa jalur interpretatif tidak hanya menghubungkan elemen ruang secara fisik, tetapi juga membangun pengalaman eksplorasi budaya yang lebih terstruktur bagi pengunjung.

Dari sisi identitas kawasan, integrasi foodcourt tematik dan pengelompokan rumah adat berbasis distrik budaya turut memperkuat pembentukan karakter ruang kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas tempat tidak hanya terbentuk dari elemen fisik arsitektur, tetapi juga dari aktivitas sosial yang berlangsung di dalamnya. Temuan ini sejalan dengan konsep place identity yang dikemukakan oleh Relph, di mana makna suatu tempat terbentuk melalui interaksi antara karakter fisik ruang dan aktivitas manusia yang terjadi di dalamnya [9].

Dengan demikian, hasil pengembangan menunjukkan bahwa penataan spasial berbasis zonasi budaya, jalur interpretatif, serta integrasi aktivitas kuliner berbasis budaya mampu membentuk pengalaman ruang yang lebih terstruktur dan edukatif. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan spasial kawasan, tetapi juga memperkuat fungsi kawasan sebagai media pembelajaran budaya berbasis pengalaman ruang yang kontekstual dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sub-kawasan rumah adat di Taman Budaya Benteng Somba Opu memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi eduwisata berbasis arsitektur dan budaya lokal. Permasalahan utama kawasan meliputi fragmentasi tata ruang, sistem parkir yang belum terorganisir, jalur sirkulasi yang belum membentuk alur interpretatif, serta belum terintegrasinya aktivitas pendukung dengan identitas budaya kawasan.

Melalui pendekatan penataan ulang struktur spasial yang meliputi pengelompokan rumah adat dalam zonasi berbasis distrik budaya, penguatan jalur pedestrian sebagai jalur interpretatif, restrukturisasi sistem parkir, serta pengembangan foodcourt tematik berbasis budaya lokal, kualitas spasial kawasan dapat ditingkatkan secara signifikan.



Pengembangan tersebut mampu meningkatkan keterbacaan ruang, memperkuat identitas kawasan, serta membentuk pengalaman eksplorasi budaya yang lebih sistematis bagi pengunjung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi konsep legibility kawasan, experiential learning, dan place identity dapat mendukung pengembangan kawasan budaya sebagai destinasi eduwisata berbasis pengalaman ruang. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas tata ruang kawasan, tetapi juga memperkuat fungsi kawasan sebagai media pembelajaran arsitektur tradisional Sulawesi Selatan.

Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis spasial dan simulasi pengembangan kawasan sehingga belum mengkaji secara mendalam persepsi pengunjung terhadap pengalaman ruang yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi pengalaman pengunjung melalui metode survei atau observasi perilaku ruang guna memperkuat pengembangan kawasan budaya berbasis eduwisata secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dan arahan dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Andas Budy selaku Pembimbing I dan Ibu Arinda Wahyuni selaku Pembimbing II atas bimbingan, arahan, kritik, serta masukan yang konstruktif selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Saran dan evaluasi yang diberikan tidak hanya membantu dalam penyempurnaan substansi penelitian, tetapi juga memperkaya sudut pandang penulis dalam memahami pengembangan kawasan berbasis budaya dan eduwisata secara lebih komprehensif.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen dan pihak pengelola Taman Budaya Benteng Somba Opu yang telah memberikan informasi serta dukungan selama proses pengumpulan data. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kawasan budaya serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

REFERENCES

- [1] D. Kaluppini, K. Enrekang, S. A. Selatan Zulkarnain, M. Halaman, dan J. Arsitektur UIN Alauddin Makassar, "Lokalitas Struktur & Material Konstruksi Rumah Adat Sapo Battoa LOKALITAS STRUKTUR & MATERIAL KONSTRUKSI RUMAH ADAT SAPO BATTOA DESA KALUPPINI, KABUPATEN ENREKANG, SULAWESI SELATAN." [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.uin-alauddin.ac.id>
- [2] M. Marwati dan A. E. Oktawati, "WUJUD ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DI DELTA LAKKANG KOTA MAKASSAR," *Nature: National Academic Journal of Architecture*, vol. 6, no. 2, hlm. 177, Des 2019, doi: 10.24252/nature.v6i2a7.
- [3] A. Annisa *dkk.*, "KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH ADAT WAJO DI KOMPLEKS MINIATUR BUDAYA SULAWESI SELATAN BENTENG SOMBAOPU MAKASSAR."
- [4] I. Farida, M. Si, A. Purnomo, M. M. Masayu, N. Juwita, dan M. Ardiansyah, "PENGEMBANGAN EDUWISATA WARISAN BUDAYA KAIN TAPIS PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA."
- [5] C. B. Wibowo, M. D. Safinka, dan M. I. Romadhan, "KOMPARASI MODEL PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS EDUKASI: STUDI KASUS MUSEUM PENDIDIKAN DENGAN KALIMAS DAN MUSEUM SUSU CIMORY DENGAN DESTINASI PENDUKUNGNYA," 2025.
- [6] D. A. Septiana *dkk.*, "Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ Website: <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat> Historis Rumah Adat Pada Kebudayaan Sulawesi Selatan", [Daring]. Tersedia pada: <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- [7] D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2 ed. Upper Saddle River, NJ: PearsonEducation, 2015.
- [8] D. J. Timothy dan S. W. Boyd, *Tourism and Trails: Cultural, Ecological and Management Issues*. Bristol: Channel View Publications, 2015.
- [9] E. Relph, *Place and Placelessness*, Revised edition. London: SAGE Publications, 2016.
- [10] Kevin. Lynch, *Image of the city*. MIT Press, 20001960.
- [11] J. Ilmiah dan K. Grafis, "ANALYSIS OF PARKING SPACE EFFECTIVENESS IN COMMERCIAL AREA JL. BOULEVARD AND JL. PENGAYOMAN, MAKASSAR CITY," vol. 16, no. 1, hlm. 67–73, 2023, doi: 10.51903/pixel.v16i1.1065.
- [12] E. Hooper-Greenhill, *Museums and the Interpretation of Visual Culture*. London,U.K.: Routledge, 200M. Diakses: 1 Maret 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://id.scribd.com/document/357430727/Hooper-Greenhill-Museums-and-the-Interpretation-of-Visual-Culture>
- [13] A. N. Edar dan A. Wahyuni, "Perencanaan Desain Konsep Walkability Kawasan Pantai Losari Kota Makassar," *Jurnal Arsitektur Zonasi*, vol. 7, no. 2, hlm. 269–280, Jun 2024.
- [14] B. Surya, A. Salim, H. Hernita, S. Suriani, F. Menne, dan E. S. Rasyidi, "Land use change, urban agglomeration, and urban sprawl: A sustainable development perspective of makassar city, indonesia," *Land (Basel)*, vol. 10, no. 6, 2021, doi: 10.3390/land10060556.





- [15] J. O. Simonds, *Landscape Architecture*, 3rd edition. New York, NY: Mc-Graw-Hill, 1998. Diakses: 1 Maret 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://id.scribd.com/document/554064405/Simonds-John-Ormsbee-Starke-Barry-W-Landscape-Architecture-Fifth-Edition-a-Manual-of-Environment>
- [16] E. Steinfeld dan J. Maisel, *Universal Design: Creating Inclusive Environments*, 1st edition. Hoboken, Nj: Jhon Wiley & Sons, 2012. Diakses: 1 Maret 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=II6VV5iAW9cC>
- [17] H. Harudin *dkk.*, “Strategi Pengembangan Agrowisata Pesisir Berbasis Partisipasi Komunitas di Desa Liya Togo,” *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, vol. 7, no. 2, hlm. 169–180, Jul 2025, doi: 10.51454/jimsh.v7i2.1162.